Resensi Buku

THE GOSPEL OF INCLUSION

A Christian Case for LGBT+ Inclusion in the Church

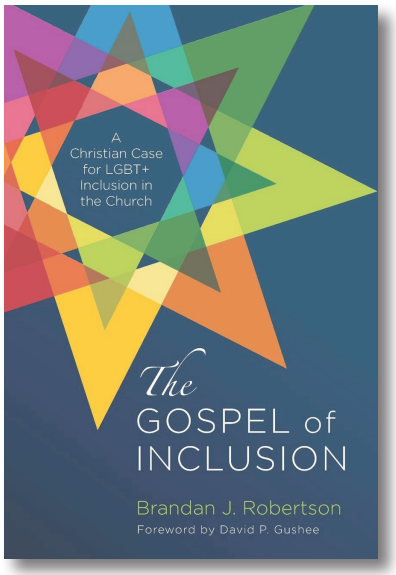

Judul Buku	:	*The Gospel of Inclusion: A Christian Case for LGBT+ Inclusion in the Church*
Penulis	:	Brandan J. Robertson
Bahasa	:	Inggris
ISBN	:	9781532676093
Terbit	:	2019
Ukuran	:	13,97 x 1,16 x 21,59 cm
Tebal	:	143 halaman
Penerbit	:	Cascade Books

GRANT NIXON
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
grant.nixon@sttekumene.ac.id
DOI: 10.21460/aradha.2023.33.1219

Introduksi

Apakah mungkin seorang gay atau individu dalam spektrum LGBT+ dapat menjadi Kristen secara bersamaan? Jika ya, bagaimana memandang berbagai ayat Alkitab yang menutup penyambutan atas keragaman gender dan seksualitas? Lebih lanjut, bagaimana model pendekatan yang dibutuhkan untuk mewujudkan penyambutan tersebut setelah dimaknai ulang secara biblika? The Gospel of Inclusion (selanjutnya disingkat TGI) karya Brandan J. Roberson merujuk pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan serius. TGI merupakan suatu karya teologis yang menawarkan perspektif inklusif terhadap keragaman gender dan seksualitas berdasarkan

identitas dan pergumulan Robertson sendiri sebagai seorang gay Kristen. Pergumulannya untuk memperdamaikan iman dan kenyataan mendorongnya untuk mengeksplorasi kemungkinan perjumpaan antara kekristenan dan LGBT+.

Dalam buku ini, Robertson menyajikan empat gagasan pokok yang harus dipertimbangkan untuk menuju kekristenan yang inklusif. Empat gagasan pokok tersebut, ialah: *Pertama,* pertimbangan pragmatis terhadap pengajaran Kristen yang kontra terhadap LGBT+. *Kedua,* pembacaan ulang terhadap teks Alkitab yang sering digadang sebagai dasar anti-LGBT+. *Ketiga,* pendekatan sosiologis-kritis terhadap teks Alkitab dan wawasan dunia kuno (*ancient worldview)* yang melingkupinya. *Keempat,* urgensi membangun hubungan relasional antara kelompok Kristen anti-LGBT+ dan kelompok LGBT+ sendiri. Dalam hal ini, Robertson tidak bertujuan menyajikan dekonstruksi komprehensif terhadap teologi seksualitas Kristen. Hal tersebut tentu akan memakan waktu dan ruang yang sangat besar. Robertson membatasi kajiannya pada penyajian argumentasi kritis pada bagian-bagian kunci dalam penafsiran dan pemikiran Kristen yang selama ini menjadi batu sandungan bagi inklusi kelompok LGBT+. Di samping menyajikan argumentasi kritis terhadap berbagai bagian kunci dalam pemikiran Kristen, ia juga menambahkan bagaimana perjumpaan menjadi jalan masuk penting pada inklusi kelompok LGBT+ dalam tradisi Kristen yang jarang diusahakan dengan serius.

Analisis Buku: Reinterpretasi dan Perjumpaan sebagai Jalan Inklusi

Secara metodologi, Robertson menggunakan pendekatan historis-kritis dalam mendedah bagian Alkitab yang sering dirujuk sebagai dasar penolakan kelompok LGBT+. Bagian Alkitab tersebut adalah Imamat 18:22; 20:13, Roma 1:26-27, 1 Korintus 6:9-10, 1 Timotius 1:9-10, dan Yudas 7. Ia mencoba menyajikan satu demi satu alternatif interpretasi tekstual historis. Namun Robertson tidak hanya berhenti pada penelitian tekstual yang historis-kritis. Dalam pendahuluannya, Robertson mengemukakan pentingnya sebuah pendekatan metanaratif terhadap Alkitab dan fakta empiris. Oleh karena itu, dalam buku ini dapat ditemukan pendekatan Robertson terhadap suatu teks seringkali dikaitkan dengan teks lintas Perjanjian lainnya. Pendekatan lintas perjanjian (intertestamental) ini digunakan Robertson untuk menunjukkan bahwa keseluruhan Alkitab yang mewakili sabda Allah tidak menutup jalan inklusi terhadap kelompok LGBT+. Lebih jauh lagi, Robertson mengadakan dialog antara metanarasi Alkitab dengan ilmu pengetahuan -yang dalam hal ini adalah sosiologi- untuk memperjumpakan sabda Allah dengan konteks masa kini. Dialog tersebut menyajikan percakapan resiprokal antara dinamisitas konteks dan keterbukaan sabda Allah itu sendiri untuk selalu dimaknai ulang dalam

dinamisitas konteks. Dengan demikian, nampak bahwa karya Robertson mendekati tinjauan teologis dengan metode yang kritis dan interdisipliner.

Tidak berhenti pada argumentasi biblis, Robertson melangkah lebih jauh dengan menyajikan analisis sosiologis terhadap wawasan dunia kuno yang menjadi konteks bagi lahirnya berbagai teks Alkitab. Berbagai teks tersebut -terang Robertson- telah diinterpretasikan secara literal tanpa memperhatikan wawasan dunia yang melatarbelakanginya, sehingga menjadi akar permasalahan dalam pemikiran Kristen. Ia berargumen bahwa interpretasi literal pada bagian Alkitab tertentu tidak dapat terpisahkan dari pengaruh relasi kuasa wawasan dunia kuno yang patriarkal dan heteronormatif. Ia menganalogikan dengan sederhana bahwa jika Paulus, Petrus, dan seluruh murid lainnya pun dihadirkan pada dunia masa kini, mereka juga tidak akan mendukung relasi homoseksual yang konsensual sekalipun. Sebab wawasan dunia (*worldview*) para rasul diwarnai oleh patriarki dan heteronormativitas pada zamannya. Robertson mengingatkan kelompok pro-LGBT+ yang memperjuangkan inklusi dengan cara yang terlalu sederhana –yakni pembacaan ulang semata– untuk segera menyadari permasalahan yang lebih kompleks, yaitu bias hetero-patriarkal yang memang terinternalisasi dalam diri para rasul dan penulis lainnya. Oleh karenanya, mendasarkan inklusi pada pembacaan ulang teks dan tradisi Kristen pada permukaan saja tidaklah cukup. Diperlukan suatu usaha dekonstruktif yang lebih mendasar pada wawasan dunia teks (*text's worldview*) yang hetero-patriarkal itu sendiri.

Pembaca perlu menyingkap relasi kuasa hetero-patriarkal dalam proses pembentukan, penyalinan, bahkan penafsiran teks dalam komunitas Kristen. Relasi kuasa hetero-patriarkal terbungkus rapi dalam premis penafsiran ketika pembaca berhadapan dengan teks. Relasi kuasa hetero-patriarkal tersebut bekerja memanfaatkan kepercayaan terhadap otoritas Alkitab sedemikian rupa, sehingga memengaruhi pembacaan imam dan umat dalam sejarah gereja sebagai lensa baca pra-kritis (*uncritical*) yang memproduksi homofobia dan transfobia dalam teologi Kristen. Perlu adanya kesadaran kritis yang berjumpa dengan disiplin ilmu lainnya –seperti sosiologi dan historika– untuk menyingkap wawasan dunia kuno yang membayangi teks Alkitab guna memahami kontekstualitas pesan yang disampaikan. Pada dasarnya, sikap kasih dan penerimaan yang ditunjukkan oleh Allah menjadi dasar yang kokoh bagi sikap Kristiani masa kini. Dengan hal ini tentu Robertson tidak meyakinkan pembacanya untuk berhenti mengeksplorasi Alkitab sebagai sumber iman. Bagi Robertson, teologi yang berangkat dari Alkitab harus selalu dimaknai dalam pengalaman konkret. Di samping itu, Allah juga harus dipandang sebagai Sosok yang berkarya secara dinamis tanpa terkungkung oleh teks dan interpretasi atasnya yang terbatas. Oleh sebab itu, Robertson mengundang para pembaca untuk terus melakukan penyelidikan yang sungguh terhadap teks sambil mengikuti pergerakan Allah yang dinamis melalui Roh-Nya dalam pengalaman konkret.

Berangkat dari penjelasan di atas, Robertson mengemukakan tesis penting terakhirnya terkait inklusi LGBT+ dalam kekristenan. Pemisahan yang tajam antara interpretasi tekstual secara teologis dan pengalaman perjumpaan dengan kelompok LGBT+ adalah salah satu penghambat tumbuhnya sikap inklusif kelompok Kristen. Dalam pengalamannya, ketika orang Kristen hanya berkutat pada perdebatan teologis mengenai LGBT+ tanpa menjumpai dan berdialog secara empatik dengan kelompok LGBT+ sendiri, maka pada akhirnya yang terjadi hanyalah perdebatan tak berujung. Robertson menyimpulkan bahwa "The Gospel of Inclusion" atau Injil (Kekristenan) yang inklusif, tidak dapat hanya dibangun dari argumentasi teologis atau tekstual. Argumentasi teologis dan tekstual nampak seperti karet yang dapat ditarik ke berbagai arah dan tidak berujung. Namun perjumpaan secara relasional menjembatani antara iman dan kenyataan. Oleh karenanya, Robertson mengajukan suatu pendekatan yang bersifat teologis-relasional yang menubuh (*embodied relational-theology*), yakni pendekatan yang menubuhkan teologi Kristiani yang penuh kasih itu dalam perjumpaan nyata di ruang aman untuk saling memahami.

Evaluasi

TGI kekuatan sekaligus keterbatasan di dalamnya dalam mendekonstruksi wacana tafsir Kristen yang antiqueer. Pertama, buku ini diciptakan oleh teolog queer sendiri. Secara politis, identitas sebagai queer, Kristen, dan teolog merupakan suatu kekuatan dalam menyuarakan suara kelompok queer itu sendiri. Dunia teologi Kristen yang selama ini suaranya didominasi oleh pria heteroseksual, diperhadapkan dengan pria gay yang memberikan perspektif berbeda berangkat dari pengalamannya yang partikular. Sebagaimana substansinya, teologi queer berangkat dari pengalaman kelompok queer sendiri. Dengan mengemukakan pembacaan queer kritis (*queer critical reading*) terhadap Alkitab, maka Robertson sendiri telah mengemukakan suara dan perspektif queer yang segar dalam kekristenan.

Namun tentu dalam aspek identitas ini masih terdapat keterbatasan pula dalam konteksnya. Robertson sebagai seorang pria gay kulit putih di Amerika Serikat dan berasal dari golongan kelas atas, nampak sangat terbatas membahas isu-isu rasial dan transnasional yang dialami oleh kelompok queer. Fokusnya tertuju pada penindasan kelompok *queer* Amerika kulit putih yang ditindas karena orientasi seksualnya yang dipandang menyimpang semata. Hal tersebut menggiringnya untuk membaca ulang Alkitab guna mengentaskan akar penindasannya. Sedangkan untuk mencapai inklusi penuh, aspek lain seperti warna kulit dan kelas berperan signifikan dalam menyumbang penindasan terhadap kelompok *queer* kulit berwarna, sebagaimana juga dalam konteks Asia. Seolah-olah bagi Robertson, akar penindasan terhadap *queer* itu tunggal. Padahal faktanya, akar penindasan queer adalah suatu hal yang

saling berkelindan dengan banyak hal, seperti halnya warna kulit, kelas, kebangsaan, bahasa, disabilitas, dan aspek identitas lainnya. Berbagai akar penindasan ini luput disinggung dan menjadi keterbatasan yang mungkin saja berangkat dari identitasnya yang diuntungkan sebagai pria kulit putih kelas atas di Amerika.

Para pembaca yang memegang buku ini pertama kali dan membaca sinopsisnya pada bagian belakang mungkin mengira bahwa buku ini hanya akan memperbincangkan mengenai perspektif biblika dari bagian-bagian Alkitab yang digunakan untuk mengecam LGBT+. Namun sungguh di luar ekspektasi bahwa kajian Robertson tidak berhenti pada kajian biblis semata. Secara keseluruhan, buku ini memberi alternatif dalam dekonstruksi wacana tafsir dan spiritualitas Kristen pada isu keragaman gender dan seksualitas. Kendati berhadapan dengan ayat-ayat Alkitab yang sekilas dapat nampak sebagai anti keragaman gender dan seksualitas, namun Robertson tidak meninggalkan Alkitab sebagai bagian dari tradisi keimanannya. Sebaliknya, Robertson menggumulinya dan menemukan pemaknaan khas *queer* bersamanya. Oleh karenanya, buku ini tidak dapat dibaca hanya dengan pikiran, namun juga perasaan, guna menyelami pergumulan penulis. Buku ini sangat direkomendasikan untuk para pemikir maupun aktivis Kristen yang tengah bergelut dengan alotnya advokasi keragaman gender dan seksualitas yang disebabkan oleh hegemoni intepretasi religius heteronormatif.